



**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, LINGKUNGAN
KELUARGA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP
HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X-XI IPS DI
SMA NEGERI 2 UNGARAN**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Ekonomi

oleh
Iqbalina Zahro
NIM 7101413380

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Almad Nurkhin, S.Pd, M.Si
NIP. 198201302009121005

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, which appears to read "Rusdarti", is written over the name of the supervisor.

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP. 195904211984032001

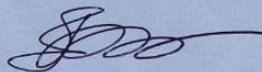
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

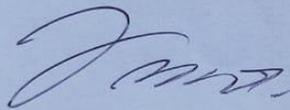
Tanggal : 13 Februari 2020

Penguji 1



Kusumantoro, S.Pd., M.Si.
NIP. 197805052005011001

Penguji 2



Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.,
NIP. 198005182015042001

Penguji 3



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP. 195904211984032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 28 Januari 2020



Iqbalina Zahro

7101413380

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Selesaikan apa yang sudah di mulai (Penulis)
- Jangan Menunda-nuda Pekerjaan yang bisa kamu lakukan hari ini (Penulis)

Persembahan

- Orangtua tercinta Bapak Idris Imron dan Ibu Siti Malikhah serta Mbak Alina Nurul Marisah dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa.
- Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Motivasi belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X-XI IPS di SMA Negeri 2 Ungaran”. Penulisan skripsi ini dimaksud sebagai salah satu persyaratan yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa untuk meraih gelas Sarjana Pendidikan dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (FE UNNES). Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah meridhoi dan selalu membukakan jalan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semuanya dengan lancar. Terimakasih atas segala kelancaran dan kemudahan yang telah Kau berikan ya Rabb.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Heri Yanto, M.BA., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
4. Ahmad Nurkhin, S.Pd, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNNES yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.

5. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penyusun sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen FE UNNES, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh kuliah di FE UNNES.
7. Seluruh staf dan karyawan FE UNNES yang telah membantu dan memberikan banyak kemudahan selama penulis berada di FE UNNES.
8. Kepala Sekolah, Guru Mata pelajaran Ekonomi, Staff dan Siswa SMA Negeri 2 Ungaran yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 28 Januari 2020

Penulis

SARI

Zahro, Iqbalina. 2020. “ Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X-XI IPS SMA Negeri 2 Ungaran”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X-XI SMA Negeri 2 Ungaran.

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan populasi siswakeselas X-XI IPS SMA Negeri 2 Ungaran yang berjumlah 136 Siswa. Penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 100 sampel. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini dokumentasi dan angket. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y_1 = 58,919 + 0,514 X_1 + 0,188 X_2 + 0,088 X_3$. Berdasarkan hasil koefisien determinan variabel motivasi belajar (X_1) berpengaruh terhadap terhadap hasil belajar sebesar 51,4 %, Untuk variabel lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 18,8 %, untuk variabel lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 8,8%.%. Besarnya pengaruh antara motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa ips kelas x-xi SMA Negeri 2 ungaran secara bersama-sama sebesar 65,8 % dan sisanya 34,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru di harapkan dapat meningkatkan pendampingan proses belajar mengajar di sekolah, orang tua turut serta memberikan dukungan kepada anaknya, bagi siswa sebagai tolak ukur hasil prestasi dalam belajar mata pelajaran ekonomi, Bagi Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hasil penelitian.

ABSTRACT

Zahro, Iqbalina. 2020. "The Influence of Learning Motivation, Family Environment and School Environment on Learning Outcomes of Economic Subjects in Class X-XI Social Science Senior High School 2 Ungaran". Final Project. Department of Economics Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.

Keywords: Learning Motivation, Family Environment, School Environment, Learning Outcomes

Learning outcomes is the most important part of learning. Learning outcomes is the result of an interaction between learning and teaching. From teacher's side, teaching action ends with the process of evaluating learning outcomes. From student's side, learning outcomes is the end of teaching from the top of learning process. The purpose of this study was to determine the effect of Learning Motivation, Family Environment and School Environment on Student Learning Outcomes in economic subjects of class X-XI students of State Senior High School 2 Ungaran.

The analysis method of this study is quantitative that uses the population of class X-XI Social Science of SMA Negeri 2 Ungaran, totaling 136 students. This study uses 100 samples. The data collection methods in this study are documentation and questionnaires. While the data analysis method used is descriptive analysis and multiple regression analysis.

The results obtained the regression equation $Y_1 = 58,919 + 0.514 X_1 + 0.188 X_2 + 0.088 X_3$. Based on the results of the coefficient of the determinant of variable Learning Motivation (X_1) affects the Learning Outcomes of 51,4%, for the Family Environment variable influences the learning outcomes by 18,8%, for the school environment variable influences the learning outcomes by 8,8%. The magnitude of the influence between learning motivation, family environment, school environment on student learning outcomes in economic subjects class X-XI Social Studies of State Senior High School 2 Ungaran Simultaneous of 65,8% and the rest 34,1% is influenced by other factors that are not examined in this study.

This research concludes that teachers are expected to be able to improve their assistance in teaching and learning process in schools, parents participate in providing support to their children, for students as a benchmark for achievement in learning economic subjects, for researchers to increase knowledge and experience of research results.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Cakupan Masalah	12
1.3. Identifikasi Masalah	12
1.4. Rumusan Masalah	13
1.5. Tujuan Penelitian.....	13
1.6. Kegunaan Penelitian.....	14
1.7. Orisinalitas Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	19
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	19
2.1.1. <i>Teori Motivasi Berprestasi</i>	19
2.1.2. <i>Teori Kognitif Sosial</i>	23

2.2.	Kajian Variabel Penelitian	27
2.2.1.	<i>Hasil Belajar</i>	27
2.2.2.	<i>Motivasi Belajar</i>	36
2.2.3.	<i>Lingkungan Keluarga</i>	48
2.3.	Penelitian Terdahulu	67
2.4.	Kerangka Berpikir	73
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	78
2.5.1.	<i>Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Secara Bersama-sama Terhadap Hasil Belajar</i>	78
2.5.2.	<i>Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar</i>	79
2.5.3.	<i>Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar</i>	81
2.5.4.	<i>Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar</i>	82
BAB III METODE PENELITIAN.....		92
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	92
3.2.1	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	93
3.3	Variabel Penelitian	94
3.3.1	<i>Variabel Terikat (Dependent Variable)</i>	94
3.3.2	<i>Variabel Bebas (Independent Variable)</i>	95
3.4	Instrumen Penelitian.....	97
3.4.1	<i>Uji Validitas</i>	97
3.5	Teknik Pengumpulan Data	102
3.5.1	<i>Dokumentasi</i>	102
3.5.2	<i>Kuesioner</i>	102
3.6	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	103
3.6.1	<i>Teknik Analisis Deskriptif Statistik</i>	103
3.6.2	<i>Teknik Analisis Statistik Inferensial</i>	106
3.6.3	Pengujian Hipotesis	111

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	113
4.1 Hasil Penelitian	113
4.1.1 <i>Analisis Statistik Deskriptif</i>	113
4.1.2 Analisis Statistik Inferensial.....	126
4.2.2 Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Secara Simultan Terhadap Hasil Belajar Ekonomi.....	136
4.2.3 <i>Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi...</i>	138
4.2.4 <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi</i>	142
4.2.5 <i>Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi</i>	146
BAB V PENUTUP.....	149
5.1 Kesimpulan.....	149
5.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Nilai Ujian Tengah Semester Mapel Ekonomi	3
3.1 Jumlah Populasi Penelitian	93
3.2 Tabel Ukuran Sampel Penelitian	93
3.3 Validitas Instrumen Motivasi Belajar	98
3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Keluarga	99
3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Sekolah	100
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	102
3.7 Jenjang Kriteria Variabel	105
3.8 Kriteria Ketuntasan Minimal	105
4.1 Analisis Deskriptif Statistik Hasil Belajar Ekonomi	113
4.2 Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar	114
4.3 Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga	116
4.4 Deskripsi Motivasi Belajar pada Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	117
4.5 Deskripsi Motivasi Belajar pada Indikator Adanya dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	117
4.6 Deskripsi Motivasi Belajar pada Indikator Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan	118
4.7 Deskripsi Motivasi Belajar pada Indikator Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif	119
4.8 Deskripsi Variabel Lingkungan Keluarga	119
4.9 Deskripsi Lingkungan Keluarga Pada Indikator Cara Orang Tua Mendidik	120
4.10 Deskripsi Lingkungan Keluarga Pada Indikator Relasi Antar Anggota Keluarga	121
4.11 Deskripsi Lingkungan Keluarga Pada Indikator Suasana Rumah	122
4.12 Deskripsi Lingkungan Keluarga Pada Indikator Keadaan Ekonomi Keluarga	122
4.13 Deskripsi Variabel Lingkungan Sekolah	123
4.14 Deskripsi Lingkungan Sekolah Pada Indikator Metode Mengajar	124
4.15 Deskripsi Lingkungan Sekolah Pada Indikator Kurikulum	124
4.16 Deskripsi Lingkungan Sekolah Pada Indikator Relasi Guru Dengan Siswa	125
4.17 Deskripsi Lingkungan Sekolah Analisis Pada Indikator Relasi Siswa Dengan Siswa	125
4.18 Hasil Uji Linearitas Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	126
4.19 Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga dengan Hasil Belajar	126
4.20 Hasil Uji Linearitas Lingkungan dengan Hasil Belajar	127

4.21 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	128
4.22 Uji Multikolinearitas	129
4.23 Uji Pengaruh Secara Simultan (Uji F)	121
4.24 Uji Pengaruh Secara Parsial (Uji t).....	131
4.25 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	134
4.26 Uji Koefisien Determinasi Parsial	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.2 Teori Kognitif Sosial	26
1.3 Kerangka Berpikir Penelitian	84
4.1 Uji Heteroskedastisitas Dengan Scatterplot.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Izin Penelitian.....	156
2	Surat Izin Penelitian.....	157
3	Surat Izin Penelitian.....	158
4	Surat Rekomendasi Penelitian.....	159
5	Surat Pelaksanaan Penelitian.....	160
6	Surat Keterangan Penelitian di Sekolah.....	161
7	Daftar Nama Responden Uji Instrumen.....	162
8	Daftar Nama Responden Penelitian.....	164
9	Instrumen Penelitian.....	167
10	Tabulasi Hasil Uji Instrumen.....	172
11	Output SPSS Uji Validitas.....	174
12	Output SPSS Uji Reliabelitas.....	177
13	Analisis Persentase Indikator.....	180
14	Analisis Persentase Variabel.....	181
15	Hasil Uji Multikolieritas.....	185
16	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	186
17	Hasil Uji Linieritas.....	187
18	Hasil Uji Parsial.....	188
19	Hasil Uji Normalitas.....	189
20	Hasil Uji Heterokidastisitas.....	191
21	Hasil Uji Linieritas.....	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional. Namun mutu pendidikan di Indonesia masih teragolong rendah, hal ini merupakan salah satu tantangan bagi pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kebijaksanaan pemerintah dibidang pendidikan selalu diarahkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan. Pemerintah merumuskan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terkait dengan hal tersebut, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik generasi bangsa.

Lembaga pendidikan dituntut untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing di tataran global. Lembaga pendidikan harus memfasilitasi terjadinya proses belajar yang optimal bagi peserta didiknya. Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan jalur penting untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap, mental, spiritual, kreativitas, kecerdasan, penalaran siswa sebagai bekal untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah, Menurut Slameto (2010: 54) faktor ekstern dan intern memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan belajar maupun tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dikatakan berhasil bila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Dalam pendidikan formal, untuk mencapai tujuan selalu diikuti pengukuran dan penilaian, demikian juga dalam proses belajar dapat diketahui kedudukan siswa yang pandai, sedang dan lambat. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar merupakan faktor yang sangat penting dan sering dijadikan pembicaraan dan permasalahan antar tenaga pendidik. Hal ini memang cukup beralasan karena hasil belajar yang dicapai siswa tidak dapat dilepaskan dengan masalah evaluasi pendidikan. Dengan demikian hasil belajar dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

Hasil belajar dapat diukur baik dari ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotorik. Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh dari kemampuan siswa yang diukur melalui suatu kompetensi tertentu dalam proses pembelajaran. Hasil belajar apabila dilihat dari ranah kognitif (Sudjana, 2009:22) yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi dapat diukur dengan angka.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Ungaran ditemukan bahwa sekolah sebagai lingkungan utama peserta didik sudah melengkapi fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik. Namun hasil belajar peserta didik masih rendah. Dapat dilihat dari nilai mata pelajaran Ekonomi siswa. Mata pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada dalam jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang juga diujikan dalam ujian nasional SMA/MA sederajat. Hasil observasi awal yang dilakukan pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Ungaran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Nilai Ujian Tengah Semester Mapel Ekonomi

Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas (%)	Jumlah Siswa Tidak Tuntas (%)
X IPS 1	70	36	18 (50)	18 (50)
X IPS 2	70	33	15 (45)	18 (55)
XI IPS 1	70	36	12 (33,3)	24 (66,7)
XI IPS 2	70	31	11 (36)	20 (64)
Total Siswa		136	56 (41,18)	80 (58,82)

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi yang diperoleh siswa belum optimal. Dari 136 siswa hanya 56 siswa atau sebanyak 41,18% yang sudah tuntas dan sisanya sebanyak 80 siswa atau sebesar 58,82% belum tuntas pada UTS Mata Pelajaran Ekonomi Semester Genap 2017/2018. Berdasarkan aturan ketuntasan belajar keberhasilan kelas akan tercapai apabila minimal 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut telah mencapai KKM yang ditentukan. Dari tabel nilai di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi belum optimal. Kurang optimalnya hasil belajar tersebut juga disebabkan karena kebanyakan siswa kurang memperhatikan pada saat pelajaran, mereka lebih senang berbicara dengan temannya, bermain dan banyak juga yang bermain handphone pada saat guru menjelaskan pelajaran, karena sekolah mengizinkan siswanya untuk membawa handphone. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih sangat rendah, hal tersebut di buktikan dari pernyataan guru ekonomi kelas x –xii bahwa siswa merasa jenuh, bosan, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak mengerjakan tugas dan siswa kurang aktif di dalam kelas. Kebanyakan siswa masih mencontek pekerjaan teman-temannya, dan tidak mau berusaha sendiri.

Dalam proses belajar peranan motivasi belajar sangatlah besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, karena dengan adanya peranan motivasi belajar siswa yang sangat kuat dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar siswa dan minat belajar yang kuat pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai keinginan yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik dan benar. Selain itu guru juga memiliki

peranan penting di dalam kelas selama proses kegiatan belajar mengajar, guru harus memberikan semangat dan motivasi belajar kepada siswa agar siswa dapat belajar dengan rajin dan aktif di dalam kelas.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang kuat akan diikuti dengan munculnya semangat belajar yang tinggi dimana motivasi tinggi sangat menunjang hasil belajar siswa. Besarnya motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang ada pada diri siswa berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan kelas. Motivasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif. (Syaiful Bahri Djamarah, 2011 : 123)

Didalam pengelolaan pengajaran, peran dukungan lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah sangatlah penting. Tanpa adanya dorongan serta motivasi yang kuat serta peran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Seorang siswa perlu memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya serta dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Motivasi dalam diri akan kuat atas peran dari lingkungan sekitar memberikan dukungan kepada siswa.

Lingkungan keluarga adalah saran utama yang memberikan pengaruh kepada siswa. Seperti halnya di sebutkan oleh Semiawan (2010:1) lingkungan keluarga adalah suatu media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap

perilaku dalam perkembangan anak. Faktor-faktor fisik dan sosial dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor fisik dalam keluarga seperti keadaan rumah, sarana dan prasarana belajar yang ada, dan suasana lingkungan di sekitar rumah apakah lingkungannya tenang atau banyak kegaduhan yang dapat mengganggu belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama bagi perkembangan anak. Bahwa dengan adanya dukungan lingkungan keluarga siswa menjadi lebih giat belajar, siswa lebih memperhatikan mata pelajaran serta guru ekonomi.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas menunjukkan perlunya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara garis besar faktor tersebut dibedakan menjadi 2 macam, yaitu faktor dari dalam diri siswa (intern) dan dari luar diri siswa (ekstern). Faktor dari dalam diri (intern) siswa antara lain, kecerdasan, bakat, minat, motivasi diri, disiplin diri, dan kemandirian. Sedangkan faktor dari luar diri siswa atau ekstern dapat berupa lingkungan alam, kondisi sosial, ekonomi, lingkungan sekolah, guru, kurikulum, sumber belajar dan sebagainya (Slameto, 2010: 54).

Dari faktor-faktor tersebut, faktor dari dalam diri siswa merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar, sebab dalam proses belajar sasaran utamanya adalah siswa tersebut sebagai subjek belajar. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini adalah faktor alami yang terkadang tidak dapat dipengaruhi oleh apapun. Salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi menurut Hamalik dalam Djamarah (2002: 60) adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tella (2007), juga mengungkapkan bahwa prestasi timbul dari tinggi rendahnya motivasi yang dimilikinya, siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik prestasi akademiknya dari pada yang mempunyai motivasi rendah.

Motivasi timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai, sehingga akan timbul semangat untuk mencapainya. Motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar, jika siswa mempunyai motivasi yang baik maka prestasinya juga akan baik, karena ada tujuan yang akan dicapainya. Dari hasil wawancara yang tidak terstruktur dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Ungaran diperoleh bahwa motivasi belajar siswa sudah baik, akan tetapi apabila dipersentasekan masih berada di bawah 60%. Hal ini diketahui dari guru mata pelajaran Ekonomi yang mengatakan bahwa masih cukup banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran pada saat guru menjelaskan pelajaran, ada yang lebih senang berbicara dan bercerita dengan teman sebangkunya, ada yang selalu bermain handphone, ada yang ijin ke kamar mandi sampai lebih dari 10 menit baru kembali lagi ke kelas, sehingga pada saat guru memberi pertanyaan dan tugas siswa tidak bisa menjawab dan mengerjakan tugas dengan benar, sehingga hasil belajarnya tidak baik. Namun, hal ini juga dikarenakan cara penyampaian pelajaran dari guru yang bersifat searah, guru cenderung mendominasi dalam

pelajaran sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dan bosan dalam pelajaran.

Penelitian yang dilakukan Novalinda, Sri dan Joko (2017) mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh secara signifikan dan pengaruh tersebut cukup tinggi yaitu sebesar 78,5%. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Andriani dan Rasto (2019) yang juga mengatakan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa namun pengaruhnya kecil yaitu sebesar 21%. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan pada tahun yang berbeda tersebut membuktikan bahwa pentingnya motivasi belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa, Dengan motivasi belajar yang tinggi maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain faktor dari dalam diri siswa (intern), ada juga faktor dari luar diri siswa (ekstern) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Sebelum seseorang mengenal dan menempuh pendidikan formal, seseorang tersebut akan belajar dan mengenal lingkungan keluarga terlebih dahulu.

Kurangnya peran orang tua dalam mendampingi belajar di rumah, orang tua kurang mengevaluasi hasil pembelajaran di sekolah ini menjadi masalah yang di hadapi siswa. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anggota keluarga khususnya anak dengan cara yang berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Lingkungan keluarga yang baik akan menumbuhkan semangat dan dorongan bagi individu untuk senantiasa berprestasi. Adapun, lingkungan keluarga berkaitan dengan

suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, cara orang tua mendidik anak, sikap orang tua kepada anak, saling menghormati antara orang tua dan anak, dan mewujudkan kepercayaan antara orang tua dan anak.

Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama yang didapat oleh siswa dalam kehidupannya memberikan pengaruh yang besar dan awal. Hal ini dapat terlihat bahwa saat seorang anak masih kecil, ia akan mengalami proses belajar berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. Proses inilah yang mengantarkan seorang anak untuk mendapat pendidikan pertama tentang bagaimana berjalan dan berbicara. Lingkungan keluarga mengembangkan potensi awal yang dimiliki oleh seorang anak sebagai bekal untuk menjalani lingkungan yang lebih luas. Hasil pendidikan di dalam keluarga menentukan bagaimana si anak akan menempuh pendidikan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan penelitian Monika, Maria dan Basilius (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 41,6%. Hasil penemuan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Atikah (2018) yang juga menemukan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan positif namun dengan pengaruh yang lebih kecil yaitu sebesar 21,7% secara simultan dengan minat belajar. Dapat terlihat dari hasil dua penelitian tersebut yang dilaksanakan pada tahun yang sama memiliki hasil yang positif yang menunjukkan pentingnya keluarga sebagai lingkungan pertama siswa belajar dalam mendukung hasil belajar siswa.

Selain lingkungan keluarga yang mempengaruhi hasil belajar siswa, lingkungan pendidikan kedua yang didapat oleh anak adalah lingkungan sekolah. Pada umumnya sekolah merupakan tempat belajar yang paling lama, peserta didik biasanya di sekolah dari pagi hingga jam sekolah usai. Maka, sekolah harus nyaman bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, tertib dan kondusif. Jika lingkungan sekolah buruk maka akan terjadi hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Lingkungan sekolah tidak hanya sarana dan prasarana yang harus diperhatikan. Hubungan peserta didik dengan guru pun harus diperhatikan, agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik. Peran guru berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, seperti memberi motivasi. Ketika hubungan berjalan baik maka anak akan mendapat pengaruh yang positif dalam belajar, tetapi ketika hubungan tidak berjalan semestinya, maka seorang anak akan terganggu proses belajarnya.

Lingkungan Sekolah pada SMA Negeri 2 Ungaran dapat terbilang sudah cukup baik, akan tetapi fasilitas-fasilitas yang disediakan sekolah tersebut belum sepenuhnya mendukung hasil belajar siswa, khususnya siswa IPS kelas X dan XI, dimana hasil belajar siswa yang tidak tuntas KKM sebanyak 56% seperti yang telah dijelaskan di atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyatmoko, Baedhowi dan Salman (2018) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 53,3% secara simultan dengan disiplin siswa.

Penelitian Yusuf, Nor dan Melly (2016) juga mengatakan hal yang sama yaitu lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 22,9% secara simultan dengan motivasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas terbukti dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, namun pengaruhnya masih terbilang rendah. Dari hasil penelitian sebelumnya juga dapat dilihat perbedaan pengaruh yang diberikan dari ketiga faktor tersebut yang berbeda setiap tahunnya. Untuk motivasi belajar Novalinda, Sri dan Joko (2017) mengemukakan kontribusi pengaruh motivasi belajar sebesar 78,5% sedangkan Andriani dan Rasto ditahun yang berbeda yaitu 2019 mengemukakan kontribusi pengaruh motivasi belajar sebesar 21%.

Untuk faktor lingkungan keluarga penelitian Monika, Maria dan Basilius (2018) mengemukakan bahwa kontribusi pengaruh lingkungan keluarga sebesar 41,6%. Pada tahun yang sama Atikah (2018) mengemukakan bahwa kontribusi pengaruh secara simultan lingkungan keluarga dan minat belajar sebesar 21,7%.

Untuk faktor yang terakhir, yaitu lingkungan sekolah Yusuf, Nor dan Melly (2016) mengemukakan secara simultan lingkungan sekolah dengan motivasi belajar memiliki kontribusi pengaruh sebesar 22,9%. Sedangkan Triyatmoko, Baedhowi dan Salman (2018) mengemukakan kontribusi pengaruh secara simultan lingkungan sekolah dan disiplin siswa sebesar 53,3%.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang peneliti temukan serta perbedaan hasil dari kontribusi pengaruh yang telah dikemukakan penelitian sebelumnya, maka penelitian mengenai “Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa” masih perlu

dilakukan untuk memperkuat penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan untuk mengetahui perbedaan kontribusi pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI IPS di SMA Negeri 2 Ungaran.

1.2. Cakupan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hasil belajar siswa, motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada pelajaran Ekonomi siswa SMA Negeri 2 Ungaran. Penelitian ini akan mengukur seberapa pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi siswa SMA Negeri 2 Ungaran. Peneliti memilih Hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi nilai siswa banyak yang belum tuntas KKM.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ditemukan beberapa masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah, diantaranya adalah motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Untuk itu dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebesar 58,82% siswa kelas X-XI SMA Negeri 2 Ungaran belum tuntas nilai uts mata pelajaran ekonomi
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar siswa.
3. Keadaan kelas yang kurang kondusif

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi belajar, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran?
- 5.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disampaikan di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh motivasi belajar, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X-XI SMA Negeri 2 Ungaran.

2. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran.

1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh motivasi belajar, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa IPS SMA Negeri 2 Ungaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk informasi dan referensi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dari masalah yang nyata di lapangan bukan hanya dari teori dan mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Ekonomi.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

d. Bagi orang tua siswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk orang tua siswa berperan untuk mendukung dan mendampingi putra putrinya dalam hal pendidikan.

1.7 Orisinilitas Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian Novalinda, Sri dan Joko (2017) yang meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif bersifat korelasional dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Subjek penelitiannya siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK PGRI 5 Jember tahun 2016/2017. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menambahkan variabel independen lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, subjek penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa

kelas X-XI IPS di SMA Negeri 2 Ungaran tahun 2018/2019. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Andriani dan Rasto (2019) meneliti tentang motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. Subjek penelitiannya adalah hasil belajar pengantar administrasi perkantoran siswa kelas X SMK Swasta di Bandung tahun 2017/2018. Penelitian tersebut merupakan penelitian explanatory survey dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode analisis regresi sederhana. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menambahkan variabel independen lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, subjek penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X-XI IPS di SMA Negeri 2 Ungaran. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Monika, Maria dan Basilius (2018) Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa. Subjek penelitiannya adalah hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 11 Marauke di Sota tahun 2016/2017. Penelitian tersebut merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisisnya menggunakan analisis regresi sederhana. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menambahkan variabel independen motivasi belajar dan lingkungan sekolah, subjek penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X-XI IPS di SMA Negeri 2 Ungaran tahun 2018/2019. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Triyatmoko, Baedhowi dan Salman (2018) meneliti tentang disiplin siswa dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Subjek penelitiannya

adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mojolaban tahun 2017/2018. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel independennya, pada penelitian ini variabel independennya yaitu, motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada penelitian Triyatmoko, Baedhowi dan Salman (2018) hanya menunjukkan kontribusi pengaruh secara simultan sedangkan pada penelitian ini akan dijelaskan kontribusi pengaruh variabel independen secara parsial.

Yusfik, Nor dan Melly (2016) meneliti tentang pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Subjek penelitiannya adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas XI di SMA KORPRI Banjarmasin tahun 2015/2016. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif asosiatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tahun penelitian dan juga penelitian ini menambahkan variabel lingkungan keluarga. Pada penelitian Yusfik, Nor dan Melly (2016) hanya menunjukkan kontribusi pengaruh secara simultan sedangkan pada penelitian ini akan dijelaskan kontribusi pengaruh variabel independen secara parsial.

Atikah (2018) meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Subjek penelitiannya adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X dan XI SMA Negeri Kecamatan Kota Tengah di Padang tahun 2016/2017. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif asosiatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tahun penelitian dan juga variabel independen penelitian ini adalah

motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada penelitian Atikah (2018) hanya menunjukkan kontribusi pengaruh secara simultan sedangkan pada penelitian ini akan dijelaskan kontribusi pengaruh variabel independen secara parsial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. *Teori Motivasi Berprestasi*

Teori motivasi berprestasi mengemukakan bahwa, manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Teori ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *achievement motivation*) sangat erat kaitannya dengan kesuksesan atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan kesuksesan.

David McClelland atau yang bernama lengkap David Clarence McClelland yang telah memperkenalkan adanya teori motivasi prestasi. McClelland merupakan seorang ahli teori psikologi dari Amerika Serikat yang lahir pada 20 Mei 1917 di Mt. Vernon, New York. Dalam teori motivasi prestasinya McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. McClelland menyatakan bahwa motivasi seseorang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan seseorang akan prestasi tersebut. McClelland dalam (Walgito, 2010:126) mengemukakan bahwa motif sosial merupakan motif yang kompleks dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif sosial

merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok David McClelland (dalam Robbins, 2001:177) dalam teorinya McClelland's Achievement Motivation Theory atau teori motivasi prestasi McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (achievement), kebutuhan kekuasaan (power), dan kebutuhan afiliasi.

Salah satu teori motivasi paling penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi, yakni kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/ kegagalan. Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi, mereka akan cenderung memilih teman belajar yang lebih cakap dalam mengerjakan tugas dan mereka akan belajar lebih lama dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Walaupun mereka telah mengalami kegagalan, kegagalan itu didistribusikan karena kurang berusaha dan bukan karena faktor eksternal, misalnya keberuntungan ataupun tingkat kesulitan tugas. Dapat dikatakan bahwa peserta didik yang bermotivasi prestasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil. Dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai keberhasilan. Oleh karena itu peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar di sekolah.

Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif di dalam suatu kegiatan. Keberhasilan yang dicapai dipandang sebagai buah dari usaha dan kemampuan personal yang dicurahkan dalam mengerjakan tugas. Aplikasi dari motivasi berprestasi ini bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigit dan resiko kerja yang moderat, maka dia akan lebih bertanggung jawab dan memperoleh hasil atas prestasinya. Motivasi berprestasi ini mengarah pada kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu dan masa kini dan individu akan lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Karakteristik seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah :

a. Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi lebih menyukai tugas dengan taraf kesulitan sedang karena beberapa alasan. Pertama, tugas dengan taraf kesulitan yang rendah tidak dapat membuat dirinya tampil lebih baik dibandingkan dengan individu lain karena semua individu dianggap dapat mengerjakan tugas dengan taraf kesulitan rendah tersebut. Maka dari itu, tugas dengan taraf kesulitan rendah tidak dapat memuaskan kebutuhan akan prestasi yang ada pada dirinya. Namun, mereka juga tidak menyukai tugas dengan taraf kesulitan terlalu tinggi karena hal tersebut dapat menghambat mereka dalam mencapai keberhasilan sehingga kemungkinan gagal lebih besar.

a. Bertanggung jawab secara personal atas performa kerja

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi dalam pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan oleh kepuasan yang dapat individu peroleh setelah selesai melakukan sesuatu yang lebih baik. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi tersebut juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya hingga selesai dan selalu terpikirkan tugas yang belum terselesaikan. Individu lebih berfokus pada prestasi pribadi mereka tanpa mepedulikan pengaruhnya bagi anggota kelompok mereka.

b. Menyukai umpan balik (*feedback*)

Individu dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi menyukai jika performa mereka dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi juga menyukai umpan balik atas performa atau pekerjaan mereka untuk menilai hasil kerja keras mereka.

c. Inovatif

Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi juga selalu berusaha untuk inovatif, yaitu dengan menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien dalam menyelesaikan tugas. Mereka menghindari segala sesuatu yang monoton dan berhubungan dengan rutinitas. Ketika orang yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi meraih kesuksesan, mereka akan terus meningkatkan level aspirasi mereka dengan cara yang realistis, jadi mereka dapat bergerak menuju tugas yang lebih sulit dan menantang.

d. Ketahanan (*persistence*)

Individu yang memiliki kebutuhan yang tinggi akan prestasi memiliki ketahanan kerja yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas. Ketika menghadapi kegagalan, individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi cenderung akan bertahan. Hal ini didorong dengan kepercayaan bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan baik serta mampu mengerjakan pekerjaan yang serupa dengan hasil yang lebih baik di masa depan. Namun, ketahanan ini tetap tergantung pada kemungkinan mereka untuk meraih sukses. Motivasi berprestasi diasumsikan akan mendorong dan memberi energi tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Dorongan sendiri merupakan kekuatan penggerak yang nantinya akan membangkitkan kegiatan dalam diri seseorang dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan yang hendak dicapai. Dorongan melakukan berbagai fungsi yang penting dan primer bagi kelangsungan hidup seseorang. Doronganlah yang akan mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama bagi kelangsungan hidupnya.

2.1.2. Teori Kognitif Sosial

Mustika (2016:74) berpendapat bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar dianggap melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif lebih menekankan arti penting proses internal mental manusia. Teori ini berpendapat bahwa belajar

adalah perubahan persepsi dan pemahaman dan bukan sekedar perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Tingkah laku manusia yang tidak tampak, tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya.

Teori kognitif sosial merupakan kombinasi konsepsi berpikir psikologi behavioral dengan psikologi kognitif. Selama ini bagi pakar psikologi behavioral, perilaku tidak diubah dengan pengamatan, melainkan hanya meniru (imitasi), salah satunya pandangan Miller dan Dollard (1941). Sehingga bagi aliran behavioristik manusia sama halnya seperti kertas putih dan lingkungan yang menentukan bagaimana perilakunya dan lingkungan yang membentuk karakter/kepribadiannya. Sehingga behavioristik bisa dikatakan termasuk psikologis empiris, yang memiliki dasar pemikiran bahwa manusia dipengaruhi oleh lingkungan (Alfaiz, Rezki, Zulfikar dan Septya, 2017:4).

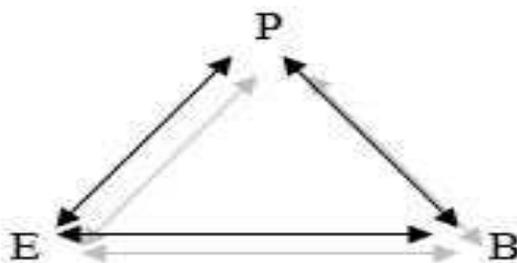
Perkembangan behavioristik menjadi salah satu kekuatan psikologi yang besar, banyak ahli yang mengembangkan behavioristik dalam psikologi belajar, pendidikan dan kepribadian. Seperti halnya Burrhus F. Skinner, Edward L. Thorndike dan Albert Bandura. Albert Bandura, salah satu ahli psikologi behavioristik yang mencoba kembali mentestimonikan tentang pembelajaran observasi (*observational learning*) yang ditolak oleh Miller dan Dollard dalam hal pembentukan perilaku dan kepribadian dalam lingkungan, apakah perilaku itu dibentuk oleh kognitif atau tidak.

Dari hasil risetnya Bandura menemukan bahwasanya dalam proses belajar yang membentuk perilaku ada keterlibatan aspek kognitif. Hal ini diawali oleh Bandura yang berfokus pada teori belajar sosial (social learning theory), didasarkan pada konsep saling menentukan (reciprocal determinism), tanpa penguatan (beyond reinforcement) dan pengaturan diri/ berpikir (self-regulation/ cognition), yang mana mengenai prinsip belajar berpendapat bahwa Pertama, menurut Bandura manusia dapat berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Kedua, Bandura menyatakan banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan yang lain (Alwisol, 2004 dalam Alfaiz, Rezki, Zulfikar dan Septya, 2017:5-6).

Dasar pemikiran agar terjadinya belajar observasional yang efektif dikemukakan Bandura, bahwasanya ada faktor interaksi yang saling menentukan dan keterkaitan antara P (person) yaitu orang/ individu, B (behavior) yaitu perilaku dan E (environment) yaitu lingkungan. Posisi ini disebut dengan reciprocal determinism (determinisme resiprokal). Konsep ini merevisi semua asumsi psikologis behavioral yang mengatakan hanya ada satu sisi yang menentukan (one-sided determinism) dan dua sisi yang menentukan (two-sided determinism) antara lingkungan, individu dan perilakunya.

Sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito dalam (Alfaiz, Rezki, Zulfikar dan Septya, 2017:6) bahwa Bandura mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu

terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Formulasi Bandura berwujud B = *behavior*; E= *enviroment*; P = *person* atau



organism. Seperti bagan di bawah ini :

Gambar 2.1 Teori Kognitif Sosial

Dalam hal ini Bandura sendiri menggunakan pengertian person, bukan organisme atau pribadi. Perilaku (*behavior*) dilambangkan dengan B, lingkungan (*enviroment*) dilambangkan dengan E dan pribadi individu (*person*) dilambangkan dengan P, bahwa hal ini sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi pribadi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi pribadi individu, demikian sebaliknya satu dengan yang lain dalam interaksi saling mempengaruhi.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Hasil Belajar

Manusia belajar karena adanya keingintahuan terhadap hal-hal yang belum diketahui yang diakibatkan oleh berbagai perkembangan yang dihadapinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat kemajuannya mengakibatkan berbagai kesenjangan serta ketidakmerataan dalam kehidupan ditinjau dari dimensi sosial-ekonomis dan kebudayaan. Sementara itu ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh manusia di satu tempat mendorong manusia di tempat lain untuk mengetahuinya. Rasa ingin tahu seperti ini dapat dipenuhi melalui belajar. Dan apa yang diperolehnya adalah hasil belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dari si pembelajar.

Menurut Slameto (2010:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang seseorang lakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”. “Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.” (Anni, 2006:2). Sudjana (2011:28) mengemukakan “Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu.”.

Menurut Winkel (2015:59) “Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan, perubahan pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas.”. Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Ditinjau dari proses pengukurannya dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur secara langsung dengan tes dan dapat dihitung hasilnya dengan angka. Hal ini berarti bahwa hasil belajar seseorang dapat diperoleh melalui perangkat tes dan hasil tes itu dapat memberikan informasi tentang seberapa jauh kemampuan penyerapan materi oleh seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimiyati (2009:4) “Bahwa hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah atau kemampuan meloncat setelah latihan.”.

Sedangkan Menurut Hamalik (2012:30) “Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, yang meliputi aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau

budi pekerti dan sikap.”. Tidak jauh berbeda dengan Hamalik, Menurut Sudjana (2011:3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.”.

Gagne, sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman (2014:142) menyebutkan ada tiga perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar, yaitu :

a) Model Kognitif (*Cognitive Models*)

Model Kognitif yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, model kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif.

b) Sikap (*Attitude*)

Sikap yaitu keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, dimana didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak. Misalnya, sikap menghormati pendapat orang lain, kesedian untuk bekerja sama dan tanggung jawab.

c) Kecakapan Motorik (*Motor Skill*)

Kecakapan Motorik ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan fisik. Misalnya, keterampilan menggunakan membuat peta atau membuat konsep.

Sebagaimana yang dikutip oleh Usman (2006:6), bahwa “Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif

adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, mencerahkan, membentuk bidang baru) dan *evaluation* (menilai).”.

Seperti yang dikemukakan oleh Syaodih dalam Hosnan (2014:24) bahwa “Hasil belajar dengan segala perilaku yang dimiliki sebagai akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah yang bersifat kognitif, efektif maupun psikomotorik disengaja atau tidak disengaja.”. Tipe-tipe hasil belajar yang diterjemahkan oleh Hosnan (2014:26) adalah sebagai berikut :

1. Tipe hasil belajar bidang kognitif, yang mencakup pada hafalan, pemahaman, aplikasi stimulus dan evaluasi,
2. Tipe hasil belajar bidang afektif, yang berkenan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari beberapa tujuan dan tipe hasil belajar, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar,
3. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik, tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak dari individu.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya baik aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Hasil belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan siswa. Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang

besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor internal dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar atau nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuan atau usahanya belajar dan digunakan dalam bentuk angka.

2.2.1.1. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, menurut Sudjana (2011:39) mengatakan “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan pada 2 faktor utama yaitu faktor yang ada pada diri siswa dan faktor diluar diri siswa atau faktor lingkungan.”. Faktor yang ada pada diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan faktor psikis.

Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan

upaya untuk dapat mencapainya. Faktor diluar diri siswa, meliputi latar belakang sosial ekonomi, pendidikan keluarga, pandangan terhadap lingkungan dan fasilitas fisik. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Menurut Slameto (2010:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal seperti berikut :

1. Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti :

a) Faktor Jasmaniah, meliputi :

1) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang terganggu. Selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh ini dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan dan jenis cacat tubuh yang lainnya.

b) Faktor Psikologis, meliputi :

1. Intelegensi

Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya dikarenakan belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien.

Sedangkan yang mempunyai intelegensi rendah perlu mendapatkan pendidikan khusus.

2. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali yang dikutip oleh Slameto (2010:55) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

4. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

5. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajarnya bila mempunyai penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan. Penggerak atau pendorong inilah yang disebut dengan motivasi.

6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan

seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan berhasil bila anak sudah siap atau matang.

7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena jika siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan kelesuan dan kebosanan.

1. Faktor Eksternal adalah salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa baik membawa pengaruh baik maupun pengaruh kurang baik.

Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi :

a. Faktor Keluarga, meliputi :

- 1) Cara orang tua mendidik anak,
- 2) Relasi antar anggota keluarga,
- 3) Suasana rumah,
- 4) Keadaan ekonomi keluarga,
- 5) Pengertian orang tua,
- 6) Latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah, meliputi :

- 1) Metode mengajar,

- 2) Kurikulum,
 - 3) Relasi guru dengan siswa,
 - 4) Disiplin sekolah,
 - 5) Alat pelajaran,
 - 6) Waktu sekolah,
 - 7) Metode belajar.
- c. Faktor Masyarakat, meliputi :
- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat,
 - 2) Media masa,
 - 3) Teman bergaul,
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pendapat ahli tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah keberhasilan suatu proses dalam perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami suatu yang dipelajari, terjadi karena usaha yang disengaja dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai berupa huruf, angka, kata atau simbol.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana faktor yang berasal dari dalam (internal) dan luar diri (eksternal) siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar ekonomi dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka sebagai gambaran dari tingkat kemampuan kognitif yang dikuasai.

2.2.2. *Motivasi Belajar*

Menurut Sardiman (2011:75) “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.”. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa sehingga akan bergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan belajar dari diri siswa.

Motivasi menurut Slavin (1994) dalam Anni (2006:156) merupakan “Proses internal yang mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus.”. Kemudian Berliner (1984) dalam Anni (2006:156) memadankan motivasi dengan mesin mobil sebagai intensitasnya dan setir mobil sebagai pengarahnya (*direction*). Intensitas motivasi pada suatu kegiatan tergantung intensitas arah dan motivasi pada berbagai kegiatan. Jika seseorang siswa mempunyai uang untuk ke toko buku, motivasi dalam melakukan kegiatan itu sangat dipengaruhi oleh intensitas motivasi dalam kegiatan lainnya.

Uno (2008: 23) menyatakan “Hakikat Motivasi Belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.”. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang siswa. Prestasi belajar akan menjadi optimal kalau ada

motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula menerima dan memahami materi pelajaran sekolah. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Pendapat lain mengenai pengertian motivasi belajar dikemukakan Iskandar (2009:181) yaitu “Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan. Motivasi itu tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.”.

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau kondisi tertentu dari dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan timbulnya efektivitas dan reaksi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan diperlukan motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri siswa.

2.2.2.1. Manfaat Dari Motivasi Belajar

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan berapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Peserta didik yang termotivasi akan menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam belajar, menyerap dan mengingat apa yang telah dipelajari. (Rifai (2012: 135))

Adapun manfaat motivasi di dalam belajar menurut Sardiman (2011:85) adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Untuk menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dan dapat menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Uno (2008:17) juga menjelaskan bahwa manfaat adanya motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dapat menentukan arah tujuan yang hendak dicapai. Dan menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Hakim (2005) menjelaskan manfaat dari motivasi belajar adalah: Memberikan dorongan semangat kepada siswa untuk rajin belajar dan mengatasi kesulitan belajar; Mengarahkan kegiatan belajar siswa kepada suatu tujuan tertentu yang berkaitan dengan masa depan dan cita-cita; Membantu siswa untuk mencari suatu metode belajar yang tepat dalam mencapai tujuan belajar yang dimiliki. Selain itu motivasi mendatangkan manfaat yang lebih luas lagi yaitu dapat membuat seseorang lebih mengarahkan tingkah lakunya ke arah kegiatan yang paling utama dan bermanfaat bagi mereka. Menurut Hamalik (2003:107) manfaat motivasi belajar adalah :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

3. Sebagai penggerak. Ia akan berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besarnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dikaitkan dengan kegiatan belajar, motivasi memiliki manfaat sebagai pendorong bagi siswa untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk tekun dan rajin belajar dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Makin tepat Motivasi Belajar yang diberikan, maka prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa akan optimal.

Dari uraian di atas maka manfaat motivasi belajar adalah mendorong manusia untuk berbuat setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi berbagai perbuatan baik yang harus dikerjakan ataupun tidak, guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.

2.2.2.2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Sardiman (2011:86-91) menyebutkan macam-macam motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a) Motif-motif bawaan. Motif-motif bawaan yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu.

b) Motif-motif yang dipelajari. Motif-motif ini timbul karena dipelajari. Motif-motif ini sering dikenal dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya : Kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, berbuat dan kebutuhan untuk istirahat.

b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.

c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Motivasi jasmaniah terkait dengan fisik seseorang sedangkan rohaniah merujuk pada kejiwaannya. Yang termasuk motivasi jasmaniah adalah refleks, insting otomatis dan nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah adalah kemauan. Kemauan ini dapat terbentuk melalui empat momen yaitu:

a. Momen timbulnya alasan,

b. Momen pilih,

c. Momen putusan dan

d. Momen terbentuknya kemauan.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang akan aktif tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

- b. Motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang akan menjadi aktif karena adanya rangsangan dari luar.

Sesuai dengan pendapat di atas, macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Macam-macam motivasi yang dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya, jenis motivasi, motivasi jasmaniah dan rohaniah, motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Djamarah dan Azwan (2006: 115) terdapat dua macam Motivasi Belajar yaitu :

1. Motivasi instrinsik

Adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk menentukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan belajar yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh keinginan yang positif, bahwa mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

2. Motivasi ekstrinsik

Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar factor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan tertentu di luar yang dipelajarinya. Motivasi

ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jenis motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi yang ada dalam diri seseorang (intrinsik) dan motivasi yang ada karena rangsangan dari luar (ekstrinsik). Motivasi yang ada dalam diri seseorang muncul dari kesadaran diri sendiri, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, motivasi yang ada karena rangsangan dari luar, motivasi ini dapat dipelajari dan berpengaruh oleh adanya sikap.

Sejalan dengan uraian di atas dijelaskan Mudjiono (2009:91) menyebutkan bahwa “Motivasi dapat bersumber dari dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal.”. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul atau berfungsi dengan tanpa adanya rangsangan dari luar individu dan sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dari dalam diri sendiri. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar yang direspon oleh individu.

2.2.2.3. Ciri-ciri Seseorang Memiliki Motivasi belajar

Menurut pendapat Sardiman (2011:83), dalam kegiatan belajar, motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (suka bekerja keras, terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang harus ada pada orang yang memiliki motivasi belajar tinggi yaitu tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dan senang memecahkan masalah.

Ciri-ciri motivasi belajar lain diungkapkan oleh Sugihartono (2007:78) yang dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa antara lain:

1. Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.

Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar.

2. Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi belajar seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutin dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya kalau ia sudah yakin dan dipandang cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa juga harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya, dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal (Sardiman, 2011:84).

2.2.2.4. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting dimana nantinya akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam mencapai tujuannya. Misalnya saja dua anak yang sama-sama memiliki kemampuan dan peluang yang sama dalam mencapai sebuah tujuan. Namun nantinya hasil akhir dalam pencapaian tujuan tersebut akan berbeda hasilnya. Hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi. Hal ini dapat terjadi karena secara nalar apabila anak tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar Rifai (2012:136). Pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi pendidik.

Terkait dengan masalah kesiapan kerja, motivasi belajar akan mendorong perbuatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan senantiasa tergerak untuk terus belajar, baik teori maupun praktik, sehingga akan mencapai hasil yang optimal. Dengan belajar sungguh-sungguh siswa akan mampu menguasai keterampilan kerja sebanyak mungkin. Dengan menguasai keterampilan yang banyak maka akan lebih memiliki kesiapan kerja.

2.2.2.5. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011:92) ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan/ membangkitkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, *ego involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, atau bahkan tujuan yang diakui. Sedangkan menurut Rifai (2012:154) cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi yaitu dengan membangkitkan minat belajar, mendorong rasa ingin tahu, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik dan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat ditumbuhkan melalui cara-cara mengajar yang bervariasi sehingga mampu menumbuhkan hasrat dan menarik perhatian siswa, memberikan ulangan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik menyalurkan dan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar. Pemberian pujian dan hadiah atas prestasi siswa juga bisa membangkitkan semangat untuk lebih giat belajar sehingga tujuan pendidikan dan keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

Selain membangkitkan motivasi belajar dari dalam atau intrinsik, motivasi juga dapat dibangkitkan secara ekstrinsik. Sebab motivasi belajar para siswa akan semakin kuat jika para siswa juga memiliki motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Cara untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik dapat dilakukan dengan memiliki berbagai keinginan yang perlu dimiliki untuk membangkitkan motivasi belajar. Diantaranya keinginan mendapat nilai ujian yang baik, keinginan menjadi juara kelas atau juara umum, keinginan naik kelas atau lulus ujian, keinginan menjaga harga diri atau gengsi, misalnya ingin dianggap sebagai pandai, keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain, keinginan menjadi siswa teladan, keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan, keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi, ataupun keinginan untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri. Misalnya menderita cacat, miskin, atau berwajah jelek dapat ditutupi atau diimbangi dengan pencapaian prestasi tinggi.

Salah satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah sebaiknya motivasi belajar itu ditimbulkan dan dikembangkan dengan kesadaran sendiri tanpa bergantung pada faktor-faktor luar. Jika motivasi belajar siswa tergantung pada faktor luar, seperti guru, orang tua atau pacar, biasanya motivasi belajar siswa cenderung tidak stabil dan mudah menjadi lemah. Jika menghadapi hambatan tertentu, seperti menghadapi pengajar yang tidak disenangi dan tidak ada dorongan dari orang lain, adanya gangguan emosi yang timbul karena masalah pribadi motivasi belajar siswa itu bisa hilang.

Setiap siswa biasanya mempunyai hambatan atau kesulitan masing-masing dalam proses belajar. Selama siswa memiliki kemauan atau motivasi belajar yang kuat dan mantap, selama itu pula segala hambatan dan kesulitan dalam proses belajar dapat diatasi atau setidaknya tidak dapat dicegah agar tidak sampai menimbulkan hal-hal yang sangat merugikan siswa yang bersangkutan. Sesungguhnya kemauan atau motivasi itu merupakan motor penggerak pertama dan utama dalam proses belajar.

2.2.2.6. Indikator Motivasi Belajar

Menurut pendapat Uno (2008:23), indikator dari motivasi belajar, yaitu :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
4. Adanya penghargaan dalam belajar,
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Indikator motivasi belajar di atas memiliki peranan yang penting dalam mencapai prestasi belajar yang ditargetkan. Dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil dari diri siswa berarti siswa tersebut sudah menetapkan target yang akan dicapainya sehingga ada dorongan dari siswa tersebut untuk berhasil. Timbulnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar menjadikan siswa terdorong untuk belajar dengan tekun tanpa ada paksaan karena timbul kesadaran bahwa melalui belajar dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Adanya harapan dan cita-cita

masa depan sehingga dapat menjadi dorongan dalam diri siswa untuk belajar yang giat demi meraih cita-cita yang diinginkan.

Selanjutnya, adanya penghargaan dalam belajar sebagai salah satu cara menumbuhkan motivasi bagi siswa. Siswa akan merasa senang apabila mendapatkan hadiah atau penghargaan dari hasil usahanya dalam belajar. Penghargaan sebagai salah satu cara untuk membangkitkan motivasi siswa. Adanya kegiatan menarik dalam belajar yang dapat menjadikan belajar sebagai sesuatu hal yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan tenang tanpa adanya paksaan. Indikator motivasi belajar yang terakhir yaitu adanya lingkungan belajar yang kondusif. Melalui lingkungan belajar yang kondusif siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa gangguan dari lingkungan sekitar belajarnya baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

2.2.3. *Lingkungan Keluarga*

Menurut Munib (2012:72) keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, manusia lebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Manusia juga telah mengalami proses pendidikan sejak dalam kandungan pertama kali yakni di dalam keluarga. Dalam keluarga pendidikan yang terjadi masih sederhana karena hanya terbatas dengan pada anggota keluarga saja. Keluarga memiliki dua fungsi pada pendidikan di masyarakat yakni fungsi produksi dan fungsi konsumsi. Kedua fungsi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Fungsi produksi yang

dimaksud dalam hal ini bahwa dalam lingkungan keluarga yang primitif, kehidupan seorang anak di masa depan akan terlihat dari kehidupan orang tuanya saat ini. Sebagai contoh orang tua yang bekerja sebagai petani, di kemudian hari si anak akan menjadi petani. Namun, akibat adanya berbagai tekanan dari adanya modernisasi, menyebabkan fungsi produksi dari keluarga telah berubah.

Perubahan fungsi ini berkonsentrasi pada perubahan struktur keluarga dan pola pendidikannya. Keluarga modern cenderung terdiri atas anggota keluarga dengan jumlah yang lebih kecil karena dipandang lebih demokratis, dan cenderung bergantung dengan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak menjadi tanggung jawab penuh dari keluarga modern. Sebagian besar justru diambil alih oleh sekolah dan pendidikan dalam masyarakat lainnya seperti teman sebaya.

Pendidikan dalam keluarga dapat dipilah menjadi dua yaitu pendidikan *prenatal* dan *postnatal*. Pendidikan *prenatal* atau pendidikan sebelum lahir didasari asumsi bahwa sejak dahulu, manusia telah mendapatkan pendidikan. Pendidikan jenis ini cenderung tumbuh dan berkembang akibat pengaruh dari kebudayaan. Seperti contoh yakni adanya kegiatan mitoni di daerah Jawa Tengah. Sedangkan pendidikan *postnatal* adalah pendidikan yang ditembus sejak anak lahir ke dunia sampai anak besar dan hidup di lingkungan anak. Menurut Noor Syam (1981) dalam Munib (2012:75) keluarga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak berdasarkan hal-hal berikut ini.

- a. Motivasi cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak,

- b. Motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya dan
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat.

2.2.3.1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Semiawan (2010:1) lingkungan keluarga adalah suatu media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Faktor-faktor fisik dan sosial dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Faktor fisik dalam keluarga seperti keadaan rumah, sarana dan prasarana belajar yang ada, dan suasana lingkungan di sekitar rumah apakah lingkungannya tenang atau banyak kegaduhan yang dapat mengganggu belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama bagi perkembangan anak. Melalui lingkungan keluarga sikap dan kepribadian anak akan terbentuk.

Hasbullah (2012:38) menyatakan bahwa “Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.”.

Dari pendapat Hasbullah di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi pendidikan anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup karena pada lingkungan keluargalah

mereka menganggap bahwa itu adalah tempat dimana ia menjadi diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Definisi lingkungan keluarga juga disampaikan Dalyono (2005:59) yaitu “Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta anggota keluarga yang menjadi penghuni rumah.”. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi di rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidaknya peralatan/ media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak dan di dalamnya meliputi kondisi-kondisi dalam dunia yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak dan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

2.2.3.2. Fungsi dan Peranan Lingkungan keluarga

Menurut Hasbullah (2012:39-43) bahwa fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu :

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasardasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah

pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Lingkungan keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua (Hasbullah 2012: 39).

Menurut Soelaeman (1994:84-101) membagi fungsi-fungsi keluarga menjadi beberapa jenis yaitu :

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang ada kaitan dengan upaya pendidikan itu. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua.

2. Fungsi Sosialisasi

Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi itu keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang seperti telah dikemukakan meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Pelaksanaan fungsi sosialisasi anak ini tidak terlepas dari status sosial keluarga itu.

3. Fungsi Proteksi atau Fungsi Lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma. Pada prinsipnya fungsi lindungan itu tidak semata-mata diperuntukkan bagi anak, melainkan bagi setiap anggota keluarga.

4. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan

Dalam pelaksanaan fungsi perasaan itu terutama ibulah yang memainkan peran amat penting, lebih-lebih pada saat anak itu masih kecil. Ibulah yang lebih banyak berkomunikasi dengannya, ibulah yang memenuhi kebutuhan primernya (makan), menyusui, kebersihan, kehangatan. Akan tetapi tidak berarti bahwa fungsi afeksi ini hanya dapat dihidupkan oleh ibu.

5. Fungsi Religius

Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga meliputi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin

kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, peletakan dasar-dasar keagamaan dan fungsi keluarga yang meliputi fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi atau fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi religious.

2.2.3.3. Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2010:60-61) faktor-faktor dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

1. Cara orang tua mendidik anak

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan dan kesulitan yang dialami saat belajar, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud

relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian atautkah diliputi dengan kebencian, sikap terlalu keras, atautkah sikap yang acuh tak acuh dan lain sebagainya.

3. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram agar anak nyaman dan senang belajar di rumah.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5. Perhatian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian serta pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian, perhatian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang bijak, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Dari uraian di atas mengenai faktor-faktor lingkungan keluarga dalam menentukan keberhasilan anak ada beberapa hal, dengan cara orang tua mendidik akan membentuk kepribadian dan intelegensi anak yang akan tampak pada kehidupan dan keberhasilannya serta orang tua dituntut untuk mendidik anak sehingga anak tersebut sanggup menolong diri sendiri di dalam menghadapi permasalahan hidup serta memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Relasi antar anggota keluarga mencerminkan komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Suasana rumah yang mendukung berkaitan dengan kenyamanan belajar akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam studinya. Keadaan ekonomi orang tua yang cukup akan terpenuhinya sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan anak dalam prestasi belajarnya. Pengertian orang tua yang diberikan terhadap perkembangan prestasi belajar anaknya di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Latar belakang kebudayaan di dalam keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar yang secara tidak langsung berhubungan dengan kebiasaan belajar yang baik dalam lingkungan keluarga yang dapat mendorong anak dalam belajar.

2.2.3.4. Indikator Lingkungan Keluarga

Dari penjelasan di atas tentang lingkungan keluarga, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mendukung dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dari faktor-faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi siswa dalam mencapai hasil belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010:60-61), dapat diambil sebagai indikator sebagai pengukur variabel lingkungan keluarga antara lain :

1. Cara orang tua mendidik anak akan membentuk kepribadian dan intelegensi anak.
2. Relasi antar anggota keluarga menggambarkan komunikasi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Apabila komunikasi antar anggota berjalan dengan baik, maka anak akan merasa nyaman di dalam keluarga dan anggota keluarga dapat mengetahui keadaan si anak.
3. Suasana rumah sebagai tempat tinggal anak. Apabila suasana rumah dianggap nyaman oleh si anak, maka anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya guna meningkatkan hasil belajar.
4. Keadaan ekonomi keluarga. Terpenuhinya sarana dan prasarana belajar yang digunakan anak dapat mendorong peningkatan belajar siswa.
5. Perhatian orang tua. Apabila anak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, maka ia merasa nyaman dan mampu meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.
6. Latar belakang kebudayaan. Tingkat kependidikan dan kebiasaan yang ada di dalam keluarga mampu mempengaruhi sikap dari anak.

2.2.4. *Lingkungan Sekolah*

Pendidikan yang diperoleh oleh anak tidak hanya diperoleh dari lingkungan pendidikan utama yakni keluarga. Namun dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat untuk pendidikan yang lebih luas, guna menunjang hubungan sosial anak dengan masyarakat sebagai lingkungan yang luas, maka dibutuhkan lingkungan sekolah untuk membina anak sebelum memasuki lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Mengutip dari pendapat Margaret Mead (Munib, 2012:76) menyebutkan adanya pendidikan paska-figuratif. Pendidikan paska-figuratif adalah pendidikan yang menekankan peserta didik meniru figur “pendidik”. Pendidik dalam hal ini lebih luas dari peran orang tua untuk mempersiapkan anak supaya siap masuk ke dunia masyarakat. Persiapan ini memerlukan waktu, tempat dan proses khusus, sehingga orang tua memerlukan suatu lembaga yang disebut sekolah. Secara hakiki sekolah bukan sepenuhnya mengambil alih tugas orang tua dalam mendidik, namun sekolah hanya melengkapi pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah.

Lembaga sekolah membina anak menjadi individu yang lebih memahami tentang berbagai pengetahuan yang ada di dunia luar. Dengan perkembangan zaman, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap saja. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisien. Terciptanya lingkungan sekolah yang baik sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yaitu mengembangkan potensi siswa baik yang menyangkut aspek moral,

spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Dasar tanggung jawab sekolah akan pendidikan meliputi tiga hal yakni :

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku,
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk isi, tujuan dan jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan Negara dan
- c. Tanggung jawab fungsional adalah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksanaan pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

2.2.4.1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Secara sempit lingkungan adalah alam sekitar di luar diri manusia individu. Namun, lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun social-cultural (Dalyono, 2009:129).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan pendidik secara profesional dengan program yang dituangkan dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu dan diikuti peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT) (Suwarno, 2008:42). Yusuf (2001:54) menyatakan sebagai berikut. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam

rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Meninjau teori tersebut maka dapat ditarik kesimpulan lingkungan sekolah merupakan segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

2.2.4.2. Perbedaan Lingkungan Sekolah Dengan Lingkungan Keluarga

Menurut Purwanto (2006:124) mengemukakan perbedaan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terkait pengaruhnya sebagai lingkungan pendidikan anak. Perbedaan tersebut antara lain :

1) Lingkungan Pendidikan yang Sewajarnya

Lingkungan pendidikan yang sewajarnya yang dimaksud yakni bahwa pada lingkungan keluarga perasaan kewajiban dan tanggung jawab dari orang tua untuk mendidik anak muncul secara alami, tidak karena dipaksa atau disuruh oleh orang lain. Anak-anak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, sehingga anak-anak tidak merasa asing dengan anggota keluarga dan suasana yang ada pada keluarga tersebut. Sedangkan pada lingkungan sekolah, kondisi yang ada pada sekolah adalah buatan manusia guna mendukung pendidikan anak. Perbedaan yang mendasar adalah bahwa guru sebagai pendidik di sekolah melaksanakan kegiatan mendidik karena tugas dari pemerintah, namun orang tua melaksanakan tugas mendidik karena nuraninya sebagai orang tua.

2) Perbedaan Suasana

Kehidupan dan pergaulan dalam keluarga senantiasa diliputi oleh kasih sayang antar anggota keluarga, sehingga suasana yang terbangun adalah suasana yang saling mengerti, saling percaya dan penuh keakraban. Dalam lingkungan keluarga, anak lebih bebas dalam melakukan gerak geriknya. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, diisi dengan peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku anak tersebut. Suasana di sekolah lebih mendekati suasana kerja daripada suasana bermain-main. Sehingga di sekolah anak-anak lebih tidak bebas, lebih terkekang oleh peraturan-peraturan daripada di dalam lingkungan keluarga.

3) Perbedaan Tanggung Jawab

Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab untuk mendidik anak dari Tuhan atau karena kodratnya. Keluarga bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak sejak anak dilahirkan, dan bertanggung jawab atas pendidikan watak anaknya serta memberikan pengetahuan yang sederhana kepada anak. Sedangkan sekolah bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek serta pendidikan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk kehidupan masyarakat nanti.

2.2.4.3. Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2010:64-69) mengatakan bahwa faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa agar siswa itu menerima, menguasai dan mengembangkannya. Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar yang baik akan mempengaruhi siswa dalam proses belajar, sehingga dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan akan memotivasi siswa dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa dengan menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum berpengaruh dalam belajar. Kurikulum yang tidak baik adalah kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Maka guru pun harus mendalami kurikulum. Kurikulum yang ada harus membuat siswa semangat dalam belajar.

3) Relasi Siswa Dengan Guru

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jika dalam relasi antar guru dan siswa yang baik, maka siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa akan berusaha mempelajarinya sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil belajar

yang baik pula. Maka perlu adanya relasi yang baik antara guru dan siswa, agar siswa tidak merasa kurang percaya diri dan merasa diasingkan oleh guru.

4) Relasi Siswa Dengan Siswa

Relasi antar siswa yang baik akan menciptakan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Hubungan yang baik antar siswa akan membuat mereka merasa nyaman dan dihargai di kelas terutama dalam belajar, mereka akan saling memotivasi, dan akan berusaha untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan berhubungan dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan dalam belajar. Kedisiplinan sekolah juga merupakan mentaati tata tertib sekolah baik untuk siswa maupun guru dan juga warga sekolah lainnya. Apabila guru dan staf sekolah lainnya mengikuti tata tertib sekolah dengan baik, maka akan membuat siswa menjadi disiplin pula dan akan membuat pengaruh positif bagi belajarnya.

6) Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah adalah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar di sekolah. Fasilitas sekolah yang lengkap akan mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Kelengkapan sekolah juga akan mempermudah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

7) Tugas Rumah

Waktu belajar yang utama adalah di sekolah. Waktu belajar di rumah dilakukan tidak seperti di sekolah, karena di rumah digunakan siswa untuk mengerjakan kegiatan lain seperti membantu orang tuanya. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah (PR), sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain di rumah.

2.2.4.4. Indikator Lingkungan Sekolah

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang dikemukakan oleh Slameto (2010:64-69) di atas dapat disimpulkan beberapa indikator yang dapat mewakili variabel lingkungan sekolah sebagai pengukur pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa, dimana indikator tersebut diukur menurut persepsi siswa terhadap indikator lingkungan sekolah yang ada. Indikator lingkungan sekolah adalah sebagai berikut :

1. Metode mengajar. Metode mengajar guru sebagai pendidik di sekolah yang berinteraksi langsung dengan siswa memiliki peranan penting bagi siswa. Jika guru menggunakan metode mengajar yang tepat, maka siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.
2. Kurikulum. Kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah secara tidak langsung mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena siswa akan belajar mengikuti pola kurikulum yang digunakan. Kurikulum dapat memuat materi, jam pelajaran, proses belajar mengajar, penilaian, dan lain sebagainya.
3. Relasi guru dengan siswa. Relasi guru dengan siswa yang berjalan dengan baik akan mampu membuat siswa lebih nyaman untuk menjalin komunikasi

dengan guru seperti bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dipahaminya.

4. Relasi siswa dengan siswa. Relasi antar siswa yang terjalin dengan baik, akan mampu membuat siswa menjadi nyaman saat melakukan proses pembelajaran di sekolah. Seperti contoh siswa akan lebih berani dan mampu berdiskusi dengan temannya ketika mengalami kesulitan dalam belajarnya.
5. Disiplin sekolah. Peraturan yang diterapkan di sekolah mampu mendukung siswa untuk lebih disiplin dalam melaksanakan proses belajarnya. Misal dalam hal jam kehadiran agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
6. Fasilitas sekolah. Proses pembelajaran siswa tidak akan optimal jika pihak sekolah sebagai tempat pendidikan tidak menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang proses belajarnya. Semakin lengkap fasilitas sekolah yang ada maka semakin optimal hasil belajar siswa.

Dari indikator lingkungan sekolah yang telah dijelaskan di atas, tidak semua indikator diambil secara keseluruhan dari faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor tugas rumah. Hal ini disebabkan karena tugas rumah akan lebih dijelaskan oleh indikator dari variabel lain yakni disiplin belajar yang termuat di dalamnya. Selain itu alasan lain yakni apabila dikembangkan menjadi pernyataan pada alat pengukur data yakni kuesioner, tugas rumah memiliki keterbatasan dalam pengembangannya.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya baik penelitian nasional maupun penelitian internasional. Beberapa hasil penelitian tersebut diuraikan di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wahyu dan Arief	2014	Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Pada Siswa Kelas X SMK Perdana Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015	Jumlah sampel yang digunakan adalah seluruh polpulasi yang ada yaitu sebanyak 83 siswa. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh motivasi belajar dan sikap siswa terhadap hasil belajar sebesar 73,8%. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 45,9%. Sedangkan besarnya pengaruh sikap siswa terhadap hasil belajar sebesar 10,6%. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar dan sikap siswa terhadap hasil belajar pada siswa kelas X kompetensi keahlian Akuntansi di SMK Perdana Semarang.
2.	Novalinda, Sri dan Joko	2017	Pengaruh Motivasi belajar terhadap	menunjukkan bahwa ada pengaruh yang

			<p>Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Ganjil SMK PGRI 5 Jember Tahun Ajaran 2016/2017</p>	<p>signifikan variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas X jurusan akuntansi semester ganjil SMK PGRI 5 Jember tahun pelajaran 2016/2017 yang dapat dilihat dari besarnya $F_{hitung} = 470,119 > F_{tabel} = 3,067$ dengan tingkat signifikansi $F = 0,000 < \alpha = 0,05$. Besarnya persentase motivasi belajar terhadap hasil belajar yaitu sebesar 78,5%.</p>
3.	Andriani dan Rasto	2019	<p>Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa</p>	<p>Sampel sebanyak 106 siswa di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan swasta di Kota Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan pengaruh sebesar 21%. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi belajar siswa.</p>
4.	Dhamayanti dan Kusmuriyanto	2016	<p>Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil</p>	<p>Penelitian tersebut menambahkan motivasi belajar sebagai variabel intervening untuk memediasi pengaruh</p>

			Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2015/2016	lingkungan keluarga dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Sampel yang diambil adalah seluruh populasi sebanyak 159 siswa menunjukkan bahwa secara parsial lingkungan keluarga berpengaruh (20,5%), kesiapan belajar (18,3%), dan motivasi belajar (46,5%) terhadap hasil belajar. Lingkungan keluarga berpengaruh (31,2%) dan kesiapan belajar (46,3%) terhadap motivasi belajar. Hasil sobel test menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan keluarga berpengaruh (14,5%) dan kesiapan belajar (21,5%) terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening. Sehingga penelitiannya menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga, kesiapan belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi baik secara langsung dan tidak langsung.
5.	Atikah	2018	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar Siswa Terhadap	Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik <i>Proportional Random Sampling</i> menggunakan rumus

			<p>Hasil Belajar Siswa SMAN Kecamatan Koto Tengah Kota Padang tahun ajaran 2016/2017</p>	<p>Slovin dengan cara mengundi nomor absen siswa berdasarkan daftar hadir, sehingga diperoleh sampel sebanyak 90 orang siswa kelas X-XI dari 29 kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama lingkungan keluarga dan minat belajar berpengaruh signifikan sebesar 21,7% terhadap hasil belajar, sedangkan secara parsial lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar</p>
6.	Yusfik, Nor dan Melly	2016	<p>Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Korpri Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015</p>	<p>menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sebesar 22,9%, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar</p>

7.	Triyatmoko, Baedhowi dan Salman	2018	Pengaruh Disiplin Siswa dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2016/2017	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama disiplin siswa dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 53,3 %, sedangkan secara parsial disiplin siswa berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar dan lingkungan sekolah juga berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar siswa.
8.	Ranisiwi dan Ade	2017	Pengaruh Lingkungan Keluarga , Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengantar Administrasi Perkantoran Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 3 Jepara Tahun Ajaran 2015/2016	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama sebesar 47,0%, secara parsial lingkungan keluarga sebesar 9,61%, lingkungan sekolah 7,02%, dan motivasi belajar sebesar 9,06%. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik secara bersama-sama maupun parsial.
9.	Gunawan dan Nanik	2014	Lingkungan keluarga dan Motivasi Terhadap	Menunjukkan untuk lingkungan keluarga diperoleh thitung =

			<p>Prestasi Belajar Siswa Ekonomi Kelas XI IPS SMA 1 Bangsri 2012/2013</p>	<p>4,993 dengan sig = 0,00 < 0,05 jadi lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara langsung, untuk variabel motivasi diperoleh thitung = 4,468 dengan sig = 0,00 < 0,05 jadi motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa secara langsung. Besarnya pengaruh langsung lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa secara langsung 11% dan 9,5%. Sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 7% dan 11,3%.</p>
10.	Luffiani dan Muhammad	2014	<p>Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan emosional Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Program keahlian Akuntansi SMK N 1 Kendal Tahun Ajaran 2015/2016</p>	<p>Menunjukkan hasil pengaruh motivasi belajar terhadap kesiapan kerja sebesar 34,3%, kecerdasan emosional terhadap kesiapan kerja sebesar 28%. Prestasi belajar terhadap kesiapan kerja 47,7%, motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 34,4%. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sebesar 31,9%. Motivasi belajar, kecerdasan emosional dan prestasi belajar berpengaruh secara positif terhadap</p>

				kesiapan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung.
--	--	--	--	--

2.4. Kerangka Berpikir

Teori motivasi berprestasi mengemukakan bahwa, manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Teori ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *achievement motivation*) sangat erat kaitannya dengan kesuksesan atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan kesuksesan.

Tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya tingkat kuat lemahnya motivasi belajar yang timbul. Dalam kenyataannya tingkat untuk memotivasi diri setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Motivasi belajar siswa dibagi menjadi 2 yaitu motivasi intern dan motivasi ekstern. Motivasi intern adalah motivasi yang berasal dari dalam sedangkan motivasi ekstern adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa akan bersifat lebih lama hilang dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa nantinya akan membantu siswa untuk mendorong dinya menjalankan apa yang dia kehendaki sebagai tujuan. Siswa yang memiliki motivasi dalam dirinya akan lebih mudah mendorong dirinya untuk selalu belajar guna mencapai tujuan hasil belajar maksimal yang mereka inginkan.

Beda halnya dengan siswa yang motivasinya berasal dari luar dirinya. Misalnya saja cara guru dalam mengajar, siswa menjadi semangat dalam belajar karena guru yang mengajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini akan dapat berubah jika guru yang mengajar diganti dengan guru yang cara mengajarnya biasa saja. Oleh sebab itu motivasi dari luar ini sifatnya tidak dapat tahan lama melekat dalam diri siswa. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa maka akan dapat meningkatkan intensitas belajar siswa sehingga siswa akan lebih lama dan sering untuk belajar. Dengan meningkatnya intensitas belajar maka akan dapat meningkatkan pula hasil belajar siswa.

Motivasi sangat penting dalam proses belajar karena dengan adanya motivasi yang tinggi berarti ada tujuan yang harus dicapai, oleh karenanya, motivasi menjadi daya dorong tersendiri untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai dengan, usaha-usaha yang akan timbul, dan akan secara ulet tidak mudah menyerah memecahkan setiap masalah yang akan dihadapinya pada saat proses pencapaian tujuan. Jika motivasi siswa tinggi mereka akan lebih focus dalam belajar, bersemangat dan tidak mudah putus asa dalam belajar guna meraih hasil belajar yang optimal.

Teori kognitif sosial beranggapan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, orang mempengaruhi perilaku, dan sebagainya. Manusia berperilaku sebagai akibat adanya pengaruh dari lingkungan, dimana perilaku ini juga berdasarkan kognitif yang dimiliki oleh manusia tersebut. Lingkungan yang baik dan diikuti dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia mengenai baik buruknya suatu lingkungan atau peraturan di

dalamnya dapat menentukan arah perilaku yang hendak dilakukan oleh manusia tersebut.

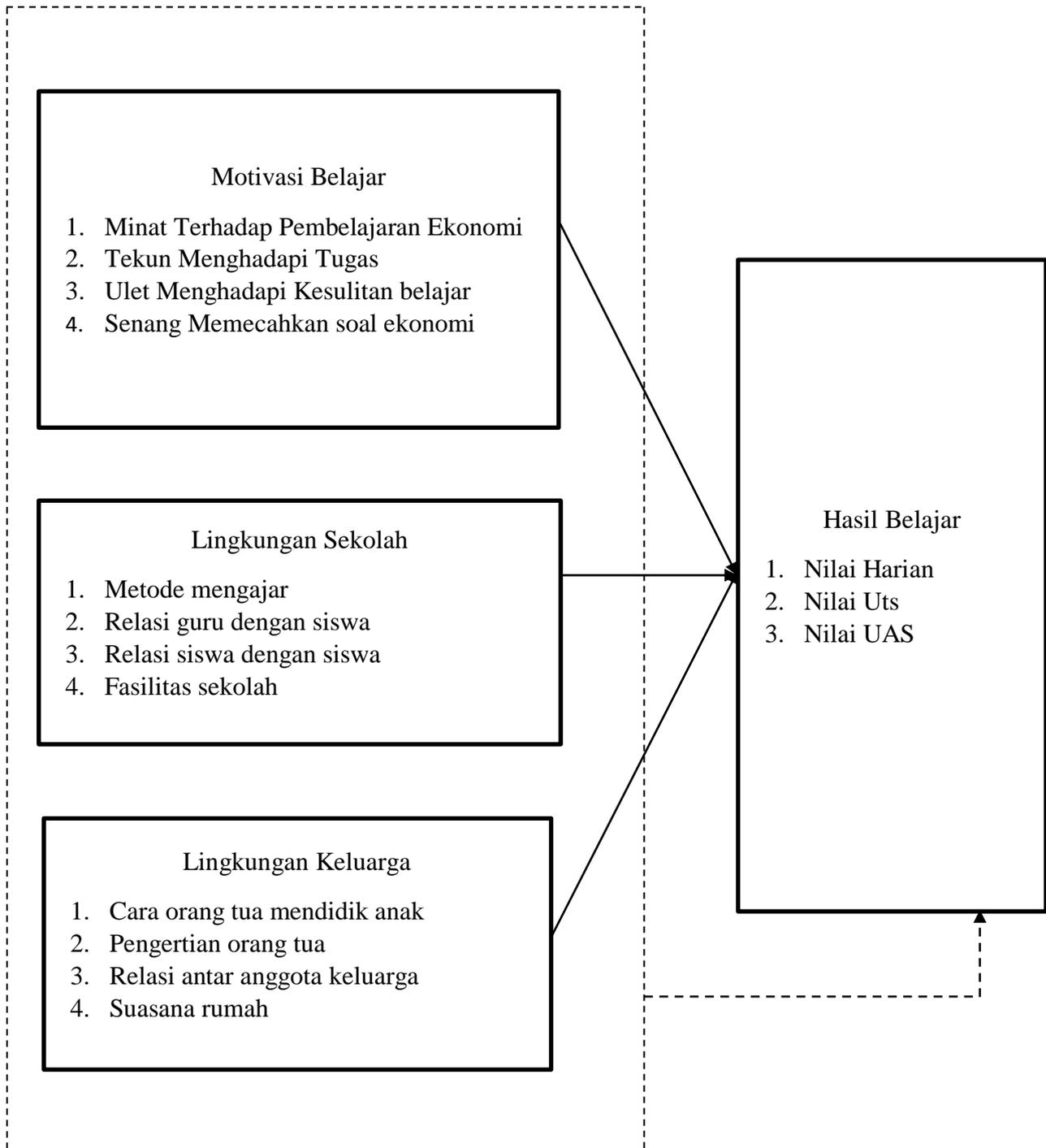
Berdasarkan teori tersebut, manusia saat ini berperilaku tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, namun dikembangkan pula dengan kognitif yang telah dipelajarinya. Teori ini apabila dikaitkan dengan pembelajaran yakni berkaitan dengan pendidikan siswa, maka hasil belajar yang menunjukkan keberhasilan seorang siswa dalam dunia pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah serta pengetahuan yang dimiliki olehnya sebagai dasar untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang lebih dulu mempengaruhi perkembangan diri peserta didik. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama. Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak dan di dalamnya meliputi kondisi-kondisi dalam dunia yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak dan anak akan tumbuh berkembang menjadi dewasa. Di dalam keluarga yang terjalin dengan baik maka akan membantu keberhasilan dalam belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Semakin nyaman dan tenang lingkungan keluarga maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Namun sebaliknya apabila dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan tidak nyaman dapat menurunkan hasil belajar siswa.

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua yang didapat anak, juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah juga memiliki andil besar dalam proses belajar anak, karena lingkungan sekolah merupakan

lingkungan dimana siswa mengikuti proses pembelajaran secara formal. Dengan adanya sekolah siswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, selain itu siswa juga dapat memperluas pengetahuannya. Jika lingkungan sekolah itu baik maka proses belajar juga akan berjalan dengan baik pula.

Lingkungan sekolah dikatakan baik jika mempunyai fasilitas-fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran sehingga dapat membantu proses pembelajaran khususnya mata pelajaran ekonomi, lingkungan tidak hanya semata-mata benda mati saja. Namun, lingkungan juga mencakup fisiologis, psikologis maupun sosial kultural, jadi tidak hanya fasilitas saja yang harus baik, tetapi relasi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru serta semua unsur yang ada dalam lingkungan sekolah harus sejalin secara harmonis. Jika semua itu berjalan dengan baik dan harmonis maka motivasi belajar akan terbentuk dengan mudahnya sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai apa yang diinginkan. Jadi, sebuah proses pembelajaran semua faktor haruslah saling mendukung baik ekstern yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun motivasi sebagai faktor intern sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan maksimal sesuai tujuan pendidikan. Adapun kerangka berfikir dari penjelasan di atas dapat dijelaskan melalui gambar sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

2.5.1. *Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Secara Bersama-sama Terhadap Hasil Belajar*

Teori motivasi berprestasi mengemukakan bahwa, manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Teori ini memiliki sebuah pandangan (asumsi) bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Motivasi seseorang bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Motivasi yang ada dalam diri seseorang biasanya akan lebih lama bertahan karena itu berasal dari kemauan dan niat dirinya. Motivasi yang berasal dari luar diri bisa berasal dari didikan keluarga misalnya orang tua akan memberikan hadiah kepada anaknya yang mendapatkan prestasi. Hal ini dapat merubah motivasi siswa apabila orang tua tidak memberikan hadiah lagi ketika ia mendapatkan prestasi.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama. Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak dan di dalamnya meliputi kondisi-kondisi dalam dunia yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak dan anak akan tumbuh berkembang menjadi dewasa. Lingkungan keluarga yang baik akan membantu siswa tumbuh dengan baik pula. Apabila pendidikan serta perhatian keluarga kepada siswa baik maka semakin baik pula hasil belajar siswa tersebut.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memeberikan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua

bagi siswa dalam mengembangkan dirinya. Dengan berada disekolah siswa dapat belajar beradaptasi dan berkembang dengan ilmu pelajaran yang diperolehnya disekolah. Tentu saja sekolah harus memberikan lingkungan yang baik bagi siswanya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Seperti cara mengajar guru harus menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dalam pelajaran, guru mengajarkan cara bersosialisasi dengan teman agar dapat menciptakan kerja sama yang baik, hal-hal seperti itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Semakin baik lingkungan sekolah yang dirasakan oleh siswa maka semakin besar kemungkinan hasil belajar siswa tersebut meningkat.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas besar kemungkinan bahwa motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Ranisiswi dan Ade (2017) dalam penelitian mereka yaitu adanya pengaruh secara bersama-sama atau secara bersama-sama motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa sebesar 47,0%.

H₁ : Pengaruh motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar ekonomi.

2.5.2. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Menurut Sardiman (2011:75) “Motivasi Belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan

kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa sehingga akan bergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan belajar dari diri siswa.

Motivasi sangat penting dalam proses belajar karena dengan adanya motivasi yang tinggi berarti ada tujuan yang harus dicapai, oleh karenanya, motivasi menjadi daya dorong tersendiri untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai dengan, usaha-usaha yang akan timbul, dan akan secara ulet tidak mudah menyerah memecahkan setiap masalah yang akan dihadapinya pada saat proses pencapaian tujuan. Jika motivasi siswa tinggi mereka akan lebih focus dalam belajar, bersemangat dan tidak mudah putus asa dalam belajar guna meraih hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan penelitian Wahyu dan Arief (2014) menunjukkan bahwa besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 45,9%. Hasil tersebut didukung oleh Novalinda, Sri dan Joko (2017) yang mengatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar, besar pengaruhnya adalah 78,5%. Rinisiwi dan Ade (2017) Menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 9,06%. Begitu juga dengan penelitian Andriani dan Rasto (2019) yang mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif sebesar 21% terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang pertama adalah:

H₂ : Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar

2.5.3. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar

Menurut Munib (2012:72) keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, manusia lebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Manusia juga telah mengalami proses pendidikan sejak dalam kandungan pertama kali yakni di dalam keluarga. Dalam keluarga pendidikan yang terjadi masih sederhana karena hanya terbatas dengan pada anggota keluarga saja.

Hasbullah (2012: 38) menyatakan bahwa “lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak dan di dalamnya meliputi kondisi-kondisi dalam dunia yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak dan anak akan tumbuh berkembang menjadi dewasa. Di dalam keluarga yang terjalin dengan baik maka akan membantu keberhasilan dalam belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Semakin nyaman dan tenang lingkungan keluarga maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Namun sebaliknya apabila dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan tidak nyaman dapat menurunkan hasil belajar siswa.

Penelitian Dhamayanti dan Kusmuriyanto (2016) menunjukkan bahwa secara tidak langsung lingkungan keluarga berpengaruh (14,5%) terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening. Sehingga penelitiannya menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi baik secara langsung dan tidak langsung. Rinisiwi dan Ade (2017) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 9,61%. Atikah (2018) menunjukkan bahwa secara bersama-sama lingkungan keluarga dan minat belajar berpengaruh signifikan sebesar 21,7% terhadap hasil belajar, sedangkan secara parsial lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Dan Monika, Maria dan Basilius (2018) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar sebesar 41,6%. Maka hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah

H₃ : Lingkungan Keluarga Berpengaruh Signifikan Terhadap Hasil Belajar

2.5.4. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Pendidikan yang diperoleh oleh anak tidak hanya diperoleh dari lingkungan pendidikan utama yakni keluarga. Namun dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat untuk pendidikan yang lebih luas, guna menunjang hubungan sosial anak dengan masyarakat sebagai lingkungan yang luas, maka dibutuhkan lingkungan sekolah untuk membina anak sebelum memasuki lingkungan masyarakat yang sebenarnya.

Lingkungan sekolah merupakan segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara

sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua yang didapat anak, juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah juga memiliki andil besar dalam proses belajar anak, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa mengikuti proses pembelajaran secara formal. Dengan adanya sekolah siswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, selain itu siswa juga dapat memperluas pengetahuannya. Jika lingkungan sekolah itu baik maka proses belajar juga akan berjalan dengan baik pula.

Lingkungan sekolah dikatakan baik jika mempunyai fasilitas-fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran sehingga dapat membantu proses pembelajaran khususnya mata pelajaran ekonomi, lingkungan tidak hanya semata-mata benda mati saja. Namun, lingkungan juga mencakup fisiologis, psikologis maupun sosial kultural, jadi tidak hanya fasilitas saja yang harus baik, tetapi relasi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru serta semua unsur yang ada dalam lingkungan sekolah harus sejalin secara harmonis. Jika semua itu berjalan dengan baik dan harmonis maka motivasi belajar akan terbentuk dengan mudahnya sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai apa yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Yusuf, Nor dan Melly (2016) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan motivasi belajar berpengaruh secara bersama-sama sebesar 21,9% dan secara parsial lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar. Penelitian tersebut didukung Triyatmoko, Baedhowi dan

Salman (2018) yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar dengan besar pengaruh secara bersama-sama bersama disiplin siswa sebesar 53,3%. Rinisiwi dan Ade (2017) juga menunjukkan hasil bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 7,02%. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Terdapat pengaruh sebesar 65,8% motivasi belajar, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran
- 2 Terdapat pengaruh positif sebesar 35,64% motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran
- 3 Terdapat pengaruh positif sebesar 18,4% lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran
- 4 Terdapat pengaruh positif sebesar 9,24% lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi siswa IPS kelas X – XI SMA Negeri 2 Ungaran

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1 Bagi guru di harapkan dapat memberikan motivasi dan mendampingi proses belajar siswa sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.
- 2 Bagi Orang tua siswa dapat mendampingi putra putrinya selama di rumah, karena hasil belajar siswa salah satunya adanya dukungan dari orang tua serta lingkungan keluarga.
- 3 Bagi siswa dapat di gunakan sebagai tolak ukur hasil prestasi dalam belajar agar memberhatikan motivasi belajar , lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah untuk menunjang semangat pada mata pelajaran ekonomi. Sehingga siswa dapat melihat hasil yang di raihnya dan untuk meningkatkan prestasi belajar menjadi lebih baik.
- 4 Bagi peneliti di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman secara praktis sesuai dari hasil pengamatan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rieke dan Rasto. (2019). *Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol 2 No 2.*
- Alfaiz, Rezki Hariko, Zulfikar dan Septya Suarja. (2017). *Buku Bunga Rampai. Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Psikosintesis Dalam Membentuk Kepribadian.* Malang : International Research and Development for Human Beings.
- Anni, Chatarina. (2006). *Psikologi Belajar.* Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arifin, M. 2005. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian.* Edisi VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikah, Rizka. (2018). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAN Kecamatan Koto Tengah Kota Padang tahun ajaran 2016/2017. Ecogen Vol 1 No 1.*
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.
- Dhamayanti, Wanefrida Putri dan Kusmuriyanto. (2016). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2015/2016. Economic Education Analysis Journal.* Unnes.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi pendidikan.* Jakarta: PT RinekaCipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar.* Banjarmasin : Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20.* Edisi 5. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Gunawan, Farid Rais, Nanik Suryani dan Widiyanto. (2014). *Pengaruh Lingkungan keluarga dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ekonomi Kelas XI IPS SMA 1 Bangsri 2012/2013. Economic Education Analysis Journal*. Unnes.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Lutfiani, Annisa Ekan dan Muhammad Khafid. (2014). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan emosional Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Program keahlian Akuntansi SMK N 1 Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. Economic Education Analysis Journal Vol 3 No 1*.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York : The press syndicate of the university Cambridge.
- Monika, Shanty, Maria Doloroda Nem dan Basilius Redan Werang. (2018). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 11 Marauke di Sota, Papua. Jurnal Magistra Vol 5 No 2*.
- Mudjiono, Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munib, Ahmad. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mustika, Juitaning. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Lampung : STKIP Kumala Lampung Metro.
- Novalinda, Eri, Sri Kantun dan Joko Widodo. (2017). *Pengaruh Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan*

Akuntansi Semester Ganjil SMK PGRI 5 Jember Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 1 No 2.

- Purwanto, Ngalim. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ranisiwi, Anisah dan Ade Rustiana. (2017). *Pengaruh Lingkungan Keluarga , Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengantar Administrasi Perkantoran Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 3 Jepara Tahun Ajaran 2015/2016. Economic Education Analysis Journal Vol 3 No 1.*
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rifa'i dan Anni Cathrina. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang : LP3 UNNES.
- Robbins. (2001), *Teori Motivasi McClelland dan Teori Dua Faktor Hezberg*. (ONLINE). <http://kuliahkomunikasi.blogspot.com/2008/11/teori-motivasi-mcclelland-teori-dua.html>. (diakses tanggal 16 April 2019).
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soelaeman. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: CV Alfabeta
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2011). *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Triyatmoko, Novi, Baedhowi dan Salman Alfarizy Totalia. (2018). *Pengaruh Disiplin Siswa dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE) Vol 4 No 2.*
- Uno, Hamzah. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyu, Nurul dan Arief, Sandy. (2014). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Pada Siswa Kelas X SMK Perdana Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Economic Education Analysis Journal.* Unnes.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metodelogi Penelitian (Penelitian Bisnis&Pendidikan).* Semarang: Unnes Press.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Winkel. (2015). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Yusfik, Mahrita, Nor Amali dan Melly Agustina P. (2016). *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Korpri Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015. Jurnal Pendidikan Ekonomi Cangkal Vol 4 No 1.*
- Yusuf, Haryono. (2001). *Dasar-Dasar Akuntansi.* Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.